

## SITUASI PERNASKAHAN NASKAH SYAIR KUPU-KUPU

**Delima Novitasari**  
Universitas Sebelas Maret  
novita\_delima@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini menggunakan naskah *Syair Kupu-Kupu* sebagai objek penelitian. Naskah *Syair Kupu-Kupu* merupakan salah satu naskah koleksi dari kolektor yang bernama Carl Schoemann. Naskah ini tersimpan di *Staatsbibliothek zu Berlin* dengan kode naskah Schoemann V 40. *Syair Kupu-Kupu* merupakan naskah jamak yang berjumlah tiga buah. Ketiganya tersimpan di tiga negara yang berbeda. Naskah ini diidentifikasi sebagai naskah syair simbolik karena karakteristik dari isi naskahnya berisi kisah romansa percintaan antara dua tokoh hewan yang hidup di dua alam yang berbeda. Penelitian ini menggunakan kajian kodikologi. Kajian tersebut digunakan untuk mendeskripsikan naskah *Syair Kupu-Kupu* dan mengetahui seluk-beluk dari naskah *Syair Kupu-Kupu*. Kajian kodikologi juga digunakan untuk menemukan pengarang dan titimangsa penulisan naskah *Syair Kupu-Kupu* yang tidak terdapat di dalam kolofon naskah. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif karena sumber data berupa kata, kalimat, dan gambar. Pada tahap awal, penelitian akan dilakukan dengan cara inventarisasi terhadap katalog-katalog naskah kemudian dilanjutkan dengan deskripsi naskah. Hasil analisis menunjukkan bahwa naskah *Syair Kupu-Kupu* termasuk naskah syair simbolik dan bukan termasuk fabel karena tidak memiliki pesan moral yang terlihat jelas layaknya fabel dan terdapat banyak kata-kata kiasan di dalam teks *Syair Kupu-Kupu*.

**Kata kunci:** kodikologi; *Syair Kupu-Kupu*; syair simbolik

### Abstract

*This study used Syair Kupu-Kupu as the material object. Syair Kupu-Kupu is one of the collection of Carl Schoemann. This manuscript is stored at the Staatsbibliothek zu Berlin with the Schoemann V 40 manuscript code. Syair Kupu-Kupu is a plural manuscript. It has 3 versions of manuscript. Those three manuscripts are stored in three different countries. This manuscript is identified as a symbolic poetry because the characteristics of the text contained animal love story. This study using codicological study. The study is used to describe Syair Kupu-Kupu from the physical characteristic to the text. Codicological studies are also used to find the author and place of writing of Syair Kupu-Kupu which are not contained in the manuscript colophon. The analysis technique that used in this study is descriptive analysis technique because the data sources are in the form of words, sentences, and pictures. First, the research will be carried out by means of an inventory of the manuscript catalogs followed by a description of the manuscript. The results of the analysis show that Syair Kupu-Kupu is a symbolic poem and is not a fable because it does not have a clear moral message like a fable and there are many figurative words Syair Kupu-Kupu text.*

**Keywords:** codicology; *Syair Kupu-Kupu*; syair simbolik

## PENDAHULUAN

Di kawasan Melayu, terdapat banyak sekali jenis manuskrip. Salah satu jenis manuskrip yang ada di Melayu adalah syair. Syair merupakan salah satu dari karya sastra Melayu Klasik yang pada awalnya merupakan sastra lisan. Masyarakat awam pasti akan berpikir bahwa syair merupakan sarana pelipur lara atau sarana dakwah (Koster 2011, p. 211). Namun, beberapa peneliti sastra menyebutkan bahwa ada beberapa jenis syair yang fungsinya tidak hanya sebagai sarana pelipur lara, tetapi juga sebagai media untuk mengkritik suatu peristiwa. Contoh syair yang berisi kritikan adalah syair simbolik. Syair

simbolik banyak menggunakan kata-kata kiasan di dalam isi teksnya. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan sebuah sindiran terhadap suatu peristiwa. Jenis syair simbolik biasanya juga menggunakan hewan, bunga, dan buah-buahan dalam penokohnya. Salah satu syair yang termasuk dalam syair simbolik adalah *Syair Kupu-Kupu*. Syair tersebut mengisahkan tentang kisah percintaan antara seekor kupu-kupu dan seekor berang-berang. Apabila dicermati, syair ini termasuk ke dalam kategori syair simbolik dan bukan termasuk dalam kategori fabel karena karakteristik keduanya meski hampir sama tetapi sebenarnya berbeda.

Naskah *Syair Kupu-Kupu* memiliki tiga versi naskah yang tersimpan di tiga tempat berbeda. Berdasarkan katalog *Indonesian Manuscripts in Great Britain* (Ricklefs, 1977) disebutkan bahwa naskah *Syair Kupu-Kupu* dengan kode naskah Schoemann V 40 yang tersimpan di *Staatsbibliothek zu Berlin*, Jerman merupakan naskah yang sama dengan naskah *Shair Berang-Berang*. Naskah *Shair Berang-Berang* dengan kode MS Malay e.2 tersimpan di *Bodleian Library*, Inggris, tetapi mikrofilm dari naskah ini berada di *Leiden University*, Belanda. Selain naskah *Shair Berang-Berang*, adapula naskah yang memiliki kemiripan judul dengan naskah *Syair Kupu-Kupu*, yaitu naskah *Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Balan* dengan kode ML 255 yang tersimpan di Perpustakaan Negara Republik Indonesia. Ketiga naskah tersebut memiliki alur cerita yang sama tetapi bentuk penulisan ketiga naskah tersebut berbeda. Ketiga naskah tersebut juga ditulis oleh tiga orang yang berbeda pada abad ke-19.

Berdasarkan hal-hal tersebut, kajian ini akan mendeskripsi kodikologi naskah *Syair Kupu-Kupu* yang berupa deskripsi umum naskah dan mendeskripsikan perbedaan syair simbolik dengan fabel. Tujuan kajian ini adalah menyajikan situasi pernaskahan naskah *Syair Kupu-Kupu* dan menyajikan informasi mengenai syair simbolik dan fabel.

Kajian yang relevan sudah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Pertama, dilakukan (Rohmana, 2018). Pada penelitian tersebut, dibahas tentang kajian kodikologi terhadap mushaf Al-Qur'an yang ditemukan di Subang, Jawa Barat. Pengkajian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pentingnya posisi Al-Qur'an dalam menunjukkan tingkat keislaman masyarakat pada masa itu melalui upaya penyalinan terhadap Al-Qur'an sebagai sarana pengajaran Islam (Rohmana, 2018).

Kajian lainnya dilakukan Ilyas (2011). Dalam penelitian tersebut, dibahas mengenai sejarah penulisan mansukrip *Lontaraq Suqkuna Wajo* yang menjadi salah satu manuskrip kronik di wilayah Sulawesi Selatan. Fokus penelitian tersebut adalah aspek fisik naskah untuk menelusuri kesejarahan penulisan pada mansukrip *Lontaraq Suqkuna Wajo* (Ilyas, 2011).

Sementara itu, Rahmayani (2019) membahas mengenai karakteristik mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar melalui kajian kodikologi dan tekstologi. Pembahasan tersebut meliputi aspek kepenulisan dan aspek pernaskahan. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik sebuah mushaf Kuno (Rahmayani 2019).

Filologi pada dasarnya merupakan ilmu yang mengkaji naskah. Namun, sebelum mengkaji naskah, diperlukan sebuah kajian terhadap naskah untuk mengetahui seluk-beluk naskah. Kajian yang sesuai dengan penelitian ini adalah kodikologi karena kodikologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk naskah meliputi ciri fisik naskah hingga

biografi pengarang, dan titimangsa penulisan naskah (Mulyaadi, 1994, p. 2). Sebelum melakukan kajian kodikologi, dilakukan proses inventarisasi terhadap naskah melalui katalog-katalog pernaskahan yang ada (Djamaris 2002, p. 11). Naskah *Syair Kupu-Kupu* merupakan naskah jamak sehingga diperlukan penelitian menggunakan kajian kodikologi untuk mengetahui biografi pengarang dan titimangsa penulisan sehingga dapat ditemukan naskah mana yang lebih dulu hadir.

## METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap naskah *Syair Kupu-Kupu* ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal tersebut dilakukan karena penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis yang berupa kata, kalimat, dan gambar yang memiliki arti lebih dari sekadar angka atau frekuensi (Sutopo, 2002, p. 35). Pada penelitian ini, tahap yang pertama kali dilakukan adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan melakukan inventarisasi terhadap naskah dengan menggunakan katalog-katalog yang ada. Langkah kedua dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi naskah yang telah didapat melalui katalog-katalog naskah dengan metode deksriptif. Metode deskriptif tersebut juga digunakan untuk menganalisis perbedaan naskah syair simbolik dengan fabel.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sebuah naskah muncul karena adanya gagasan dari seorang pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat sebagai sarana pelipur lara maupun sebagai suatu pembelajaran bagi pembacanya. Naskah juga dapat berupa naskah asli yang keluar dari pemikiran penarang, tetapi adapula yang berupa salinan dari naskah yang sudah ada. Penyalinan yang dilakukan oleh penyalin juga bukan tanpa tujuan. Ada beberapa alasan bagi seorang penyalin dalam melakukan penyalinan terhadap naskah yang telah ada. Misalnya, naskah *Syair Kupu-Kupu* dengan kode Schoemann V 40 yang tersimpan di *Staatsbibliothek zu Berlin* merupakan naskah jamak yang berjumlah tiga buah. Namun, ketiga naskah tersebut disalin dengan rentang waktu yang cukup lama. Ketiga naskah tersebut juga masuk ke dalam kategori naskah syair simbolik karena karakteristik isinya sama dengan naskah syair simbolik yang pernah ada diteliti sebelumnya. Alasan penyalinan naskah-naskah tersebut dapat diketahui melalui deskripsi yang dilakukan terhadap naskah.

### 1. Deskripsi Naskah *Syair Kupu-Kupu*

#### a. Judul Naskah

Naskah kode Schoemann V 40 yang tersimpan di *Staatsbibliothek zu Berlin* merupakan naskah yang berjudul *Syair Kupu-Kupu*. Judul tersebut didapat dari lembar pertama pada naskah yang menyebutkan "Inilah Syair Kupu-Kupu Namanya" sebagaimana terdapat dalam Gambar 1 di bawah ini.



### Gambar 1 Judul Naskah

#### b. Tempat penyimpanan naskah

Naskah *Syair Kupu-Kupu* tersimpan di *Staatsbibliothek zu Berlin* yang berlokasi di *Preussischer Kulturbesitz-Postdamer Str. 33 D-10785, Berlin, Jerman* sebagaimana ditunjukkan bukti pada Gambar 2 di bawah ini. Naskah *Syair Kupu-Kupu* telah didigitalisasi oleh *Staatsbibliothek zu Berlin* dan dapat dilihat serta diunduh di laman <http://orient-digital.staatsbibliothek-berlin.de>



Gambar 2 Cap Kepemilikan Naskah

#### c. Pengarang naskah

Naskah *Syair Kupu-Kupu* diasumsikan sebagai naskah salinan karena ditemukan naskah yang sangat mirip dengan naskah *Syair Kupu-Kupu* dengan usia yang lebih tua. Naskah tersebut tersimpan di *Bodleian Library* dengan judul *Shair Berang-Berang*. Kedua naskah tersebut memiliki alur cerita dan penokohan yang hampir sama. Hanya ada sedikit perbedaan dalam penamaan tokoh. Apabila dalam *Syair Kupu-Kupu* disebutkan nama tokoh *riang-riang (jangkrik)*, di naskah *Shair Berang-Berang* disebutkan nama tokoh *jangkrik*. Naskah *Shair Berang-Berang* memiliki kolofon yang menyebutkan nama pengarang, tetapi nama tersebut bukan nama asli. Nama tersebut merupakan nama samaran. Naskah *Shair Berang-Berang* ditulis oleh Kapitan kepada Seh sehingga tidak diketahui pengarang aslinya. Selain itu, adapula pernyataan dari Thoralf Hanstein, kurator naskah Melayu di *Staatsbibliothek zu Berlin* yang menyebutkan bahwa naskah *Syair Kupu-Kupu* disalin atas permintaan Schoemann kepada penyalin<sup>1</sup>.

#### d. Penyalin naskah

Naskah *Syair Kupu-Kupu* merupakan naskah salinan karena ditemukan naskah serupa yang usianya lebih tua. Naskah *Syair Kupu-Kupu* tidak memiliki kolofon sehingga tidak terdapat informasi mengenai penyalin maupun titimangsa penyalinan. Namun, informasi dari Thoralf menyebutkan bahwa naskah *Syair Kupu-Kupu* disalin oleh orang yang sama dengan penulis naskah Schoemann V 9. Naskah Schoemann V 9 merupakan naskah bunga rampai yang terdiri dari tiga naskah yang berjudul *Hikayat Inderaputera*, *Hikayat Ahmad Muhammad*, dan *Hikayat Jaya Lenggara*. Ketiga naskah tersebut memiliki kolofon bahwa naskah tersebut ditulis oleh Encik Jaelaludin dari Kampung Lebong. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa kemungkinan naskah *Syair Kupu-Kupu* ditulis oleh *Encik Jaelaludin*. Hal itu dapat dilihat dalam petikan (1) dan (2) serta Gambar 3 berikut ini.

<sup>1</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Thoralf Hanstein melalui surel

- (1) "Alamat yang punya ini surat hikayat ini Encik Jaelaludin Kampung Purban rumahnya pada sembilan likur hari bulan Haji pada hari Jumat waktu sembilan adanya" (catatan naskah bunga rampai dengan kode Schoemann V 9, p. 192).
- (2) "Telah tamat al kalam bi al khair ia. Wassalam tamat Hikayat Jaya Lengkar. Adapun barangsiapa akan membaca ini hikayat jikalau ada kurangnya minta tambah sebab terlalu masygulnya waktu menyurat ini surat ini wallahu alam bi sawab. Tamat pada tiga belas hari bulan Dzulkaidah pada hari Ahad waktu jam pukul dua belas siang hari pada Hijrah nabi salallahu alaihi wa salampada seribu dua ratu enam puluh dua tahun. Adapun yang punya surat hikayat Jaya Lengkar Encik Jalil orang Kampung Lebong adanya. Adapun barangsiapa yang ini surat hangan terlalulama sangat sebab harganya terlalu murah adanya. Amin tsami amin. Khatam. Wallau 'alam bi sawab" (*Hikayat Jaya Lengkar*, p. 284).



Hanstein, Thoralf <thoralf.hanstein@sbb.spk-berlin.de>  
Kepada: Delima Novita

Sen, 12 Nov 2018 jam 15.43 ★

Mbak Delima yang rajin,

sebenarnya syairnya selesai pada hlm 40, baris ke-9 (di san juga ada „tamat“-nya) dan semua teks berikutnya hanya merupakan „teks utk menebalkan naskahnya“.

Bisa aja si penyalin dibayar menurut panjang teksnya dan karena itulah dia msh menambah beberapa halaman :O)

Naskah ini juga termasuk naskah yg dgn kemungkinan besar dibuat atas permintaan sang kolektor, yakni Carl Schoemann (1806-1877).

Penyalin tsb juga mengopi naskah Schoemann V 9 ([http://orient-digital.staatsbibliothek-berlin.de/receive/SBBMSBook\\_islamhs\\_00007884](http://orient-digital.staatsbibliothek-berlin.de/receive/SBBMSBook_islamhs_00007884)).

Semoga info ini berguna.

Salam saya

Thoralf Hanstein

Gambar 3 Informasi mengenai naskah dari Thoralf Hanstein

#### e. Kolektor Naskah

Berdasarkan keterangan dari Thoralf Hanstein, kurator naskah Melayu di *Staatsbibliothek zu Berlin*, naskah *Syair Kupu-Kupu* merupakan koleksi dari Carl Schoemann. Carl Schoemann merupakan orang Jerman yang datang ke Hindia-Belanda untuk bekerja sebagai guru dari anak seorang Belanda yang merupakan Gubernur di kawasan Batavia. Carl Schoemann mengoleksi naskah-naskah Nusantara saat dirinya berada di Hindia-Belanda pada tahun 1845--1851. Ia memiliki ambisi untuk mengoleksi setidaknya satu naskah dari setiap daerah yang ada di Nusantara. Ia dibantu oleh Dr. R. H. Th. Friedrich dalam mengumpulkan koleksi naskah Nusantara. Dr. R. H. Th. Friedrich merupakan pegawai di *Bataaviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Hidayat 2018, p, 193). Setelah masa kerja di Hindia-Belanda habis, Carl Schoemann kembali ke Jerman kemudian membangun sebuah gedung untuk menyimpan koleksi naskah-naskahnya. Setelah pembangunan selesai, Carl Schoemann diajak untuk bekerja sama bersama yayasan sejarah Jerman dalam mengelola gedung koleksi naskahnya.

**f. *Titimangsa penyalinan***

Naskah *Syair Kupu-Kupu* tidak memiliki kolofon sehingga sulit untuk diketahui tahun penulisannya. Namun, masa penyalinan naskah tersebut dapat dilihat dari lamanya Schoemann menetap di Hindia Belanda. Ia menetap di Hindia-Belanda pada tahun 1845--1851 sehingga kemungkinan naskah *Syair Kupu-Kupu* disalin sekitar tahun 1845--1851. Selain itu, tahun penulisan naskah Schoemann V 9 juga dapat dijadikan acuan karena naskah Schoemann V 9 dan naskah *Syair Kupu-Kupu* ditulis oleh orang yang sama. Berdasarkan kolofon, naskah Schoemann V 9 ditulis pada tahun 1846 sebagaimana kutipan (3) berikut ini.

- (3) "Tamat pada sembilan likur hari bulan haji pada hari Jumatn waktu jam pukul sembilan pada hijrah nabi saalallahu alaihi wa salam 1262 tahun. Amin tsuma ya rabbal 'alamin" (*Hikayat Inderaputera*, p. 189).

Tahun yang terdapat pada kolofon tersebut apabila dikonversikan ke dalam tahun Masehi adalah tahun 1846 sehingga naskah *Syair Kupu-Kupu* diperkirakan disalin setelah tahun 1846. Cap kertas yang dipakai untuk menyalin naskah *Syair Kupu-Kupu* juga dapat dijadikan bahan untuk mencari tahu waktu penyalinan naskah *Syair Kupu-Kupu*. Naskah *Syair Kupu-Kupu* menggunakan kertas eropa dengan cap kertas *Concordia Res Parvae Crescunt*. Cap kertas tersebut dibuat setelah 1846. Apabila kertas tersebut dibuat di Belanda setelah tahun 1846, diperkirakan kertas tersebut dibuat pada tahun 1847 (Hinzler 1986, p. 7). Setelah dibuat, kertas tersebut kemudian didistribusikan ke Hindia-Belanda. Waktu yang dibutuhkan untuk sampai di Hindia-Belanda adalah sekitar tiga tahun karena pada saat itu transportasi yang digunakan adalah kapal sehingga kertas tersebut baru ada di Hindia-Belanda pada sekitar tahun 1850. Jadi, naskah *Syair Kupu-Kupu* disalin pada sekitar tahun 1950.

**g. *Keadaan Naskah***

Kondisi naskah *Syair Kupu-Kupu* masih dalam keadaan bagus dan jelas dibaca. Naskah ini berukuran 21 cm x 17 cm dan dengan ukuran teks 14,2 cm x 11,5 cm. Naskah ini terdiri dari 54 halaman. Halaman yang berisi teks berjumlah 45 halaman dan sisanya merupakan lembar pelindung naskah. Setiap halaman terdiri dari dua belas baris dan dua kolom. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Klasik. Huruf yang digunakan merupakan huruf Jawi dengan ukuran yang sedang. Naskah ini ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam dan merah. Penggunaan tinta berwarna merah digunakan untuk menggambarkan tokoh saat melakukan aktivitas.

**2. Deskripsi Naskah *Shair Berang-Berang***

**a. *Judul Naskah***

Naskah *Shair Berang-Berang* merupakan naskah versi dari naskah *Syair Kupu-Kupu*. Naskah ini tersimpan di *Bodleian Library*, Inggris dengan kode MS Malay e.2 dan mikrofilm dari naskah ini tersimpan di *Library of Leiden University*, Belanda. Naskah ini belum pernah didigitalisasikan. pada katalog *Indonesian Manuscripts in Great Britain* (Ricklefs 1977, pp. 104-105) disebutkan bahwa terdapat naskah yang sangat mirip

dengan naskah *Shair Berang-Berang*. Naskah tersebut tersimpan di Berlin dengan judul *Syair Kupu-Kupu*.

**b. Titimangsa Penulisan**

Naskah *Shair Berang-Berang* memiliki kolofon di akhir teksnya. Kolofon tersebut tertulis bahwa naskah tersebut ditulis pada hari Rabu tanggal 14 Rabiul awal pukul sepuluh dan ditulis oleh Kapitan kepada Seh. Naskah tersebut tidak menyebutkan tahun penulisan. Namun menurut Gallop dalam jurnalnya, naskah tersebut diperkirakan ditulis pada akhir abad ke-18 (Yahya 2015, p. 346). Namun, setelah dilakukan pelacakan terhadap tanggal penulisan naskah *Shair Berang-Berang*, tanggal 12 Rabiul Awal yang jatuh pada hari rabu jatuh di tahun 1807. Angka tahun tersebut membuktikan bahwa naskah *Shair Berang-Berang* lebih tua usianya dibandingkan dengan naskah *Syair Kupu-Kupu*. Naskah *Shair Berang-Berang* awalnya merupakan koleksi dari J. J de Hollander. Namun, pada tahun 1892, naskah *Shair Berang-Berang* kemudian dibeli oleh *Bodleian Library* melalui C. M. Pleyte, seorang kurator di sebuah museum di Belanda. Naskah *Shair Berang-Berang* belum pernah didigitalisasikan tetapi, mikrofilm dari naskah *Shair Berang-Berang* selain berada di *Library of Leiden University* kemungkinan juga terdapat di Perpustakaan Negara Malaysia. Perpustakaan Negara Malaysia hampir menyimpan sebagian besar naskah Melayu yang tersimpan di seluruh dunia<sup>2</sup>.

**c. Keadaan Naskah**

Naskah *Shair Berang-Berang* ditulis di atas kertas Eropa kemudian dijilid menjadi sebuah gulungan yang berisi 16 halaman. Lebar naskah tersebut adalah 18 cm dan panjang halaman setelah disatukan mencapai 41 cm (Gallop, 1991, p. 169). Naskah *Shair Berang-Berang* memiliki ilustrasi pada halaman awal dan halaman akhir. Ilustrasi tersebut merupakan warisan dari budaya Timur-Tengah yang masuk ke Nusantara (Gallop, 1991, p. 169). Selain ilustrasi di tepi teks, terdapat pula ilustrasi bunga krisan yang dipengaruhi oleh tradisi China yang masuk ke Nusantara sebagaimana terdapat pada gambar 4 berikut ini (Yahya 2015, p. 222).



Gambar 4 Kolofon dan ilustrasi bunga krisan pada naskah *Shair Berang-Berang*

<sup>2</sup> Informasi yang didapat dari Annabel Teh Gallop melalui surel

### 3. Deskripsi Naskah *Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Balan*

#### a. Judul Naskah

Judul naskah pada naskah *Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Balan* terdapat pada baris awal teks. Judul tersebut berbunyi "*Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Balan akan juga jadi nasihat*". Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode naskah ML 255. Naskah ini memiliki kemiripan judul dengan naskah *Syair Kupu-Kupu*. Isi kedua naskah tersebut juga mirip dan masuk dalam kategori naskah syair simbolik. Pada sebuah katalog dan laman Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, judul dari naskah ini adalah *Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Balan*, tetapi menurut konteks isi cerita naskah ini lebih tepat berjudul *Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Balan* karena dalam isinya mengisahkan kisah cinta antara kupu-kupu, kumbang dan belalang. Dalam naskah *Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Balan* tidak ditemukan tokoh dengan nama kumbang. Hal tersebut terdapat dalam petikan (4) berikut ini.

- (4) Turunnya di mana kebun kumbang  
Lakunya seperti seorang membang  
Tetapi tiada pikir dan timbang  
Memberi ..... bunga dan kumbang (SKKB, p. 150)

#### b. *Titimangsa Penulisan*

Naskah ini ditulis pada tahun 1893 oleh Muhammad Bakir di Langgar Tinggi, Pecenongan (Behrend 1998, p. 286). Muhammad Bakir merupakan penulis dan penyalin naskah Melayu yang populer pada akhir abad ke-19. Ia menulis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karangan-karangan yang ditulis oleh Muhammad Bakir kemudian disewakan dengan harga sepuluh sen selama satu hari satu malam (Mu'jizah 2000, 10). Meski menulis untuk mencari uang, Muhammad Bakir tetap menjaga kualitas karangan-karangannya. Ia selalu menyisipkan pesan moral di setiap naskahnya. Ia juga menulis untuk menghibur masyarakat yang berasal dari kelas sosial bawah. Di setiap karangan yang ditulis, Muhammad Bakir selalu menuliskan tujuan dari penulisannya, misalnya dalam *Hikayat Sri Rama* seperti dalam kutipan (5) berikut

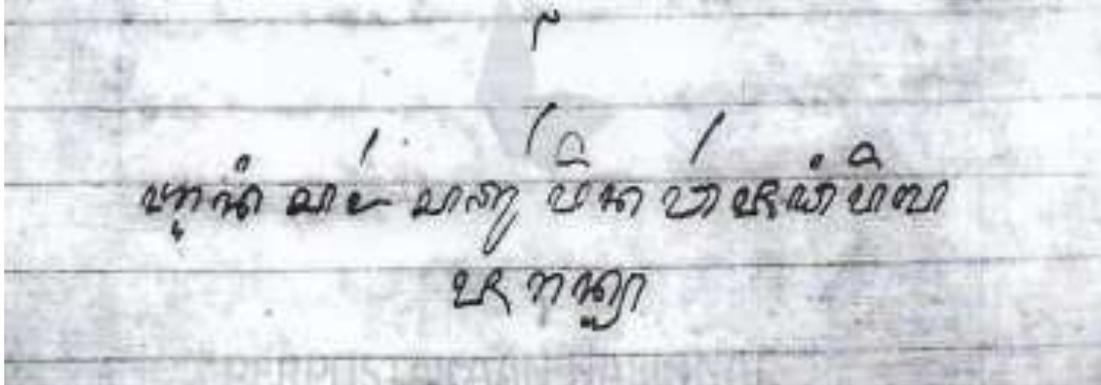
- (5) Maka dihiburkanlah dengan karangan yang tidak seberapa, inilah ceritanya dan inilah dibuat kawan berhibur. . . Maka sebab yang dinamakan yang demikian hanya jika dibuat orang yang menaruh cinta berahi.

Hampir di setiap naskah yang ditulis memuat informasi mengenai biografi hidupnya. Hal itu seakan-akan memberikan gambaran kehidupannya kepada orang-orang yang membaca naskahnya. Meski gambaran hidup yang dituliskannya berada di karangan yang berbeda-beda tetapi hal itulah ciri khas yang menjadikan setiap karyanya menarik.

#### c. *Keadaan Naskah*

Keadaan naskah *Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Balan* sudah sedikit rapuh dan ada beberapa tambalan selotip di bagian teksnya karena sobek. Meski sedikit rapuh, teks masih dapat terbaca dengan baik. Naskah *Syair Sang Kupu-Kupu dengan*

*Kumbang dan Balan* memiliki ukuran naskah 19,5 cm x 15,5 cm dan ukuran teks 15,5 cm x 11,5 cm. Naskah ini terdiri dari dua belas halaman. Tiap-tiap halaman terdiri dari dua kolom dengan jumlah baris yang berbeda-beda di setiap halaman. Di akhir halaman naskah *Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Balan*, terdapat sebuah kalimat kutipan yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawa yang berbunyi *Ini Syair satur penawar jadhi pelajaran* sebagaimana dalam Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5 Kalimat Aksara Jawa pada naskah *Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Balan*

#### 4. Perbedaan Syair Simbolik dengan Fabel

Naskah *Syair Kupu-Kupu* termasuk dalam kategori syair simbolik karena karakteristiknya hampir sama dengan naskah syair simbolik lainnya. Syair simbolik biasanya berisi tentang kisah percintaan yang menggunakan tokoh hewan, buah, dan bunga. Namun, makna yang terdapat dalam syair simbolik biasanya memiliki intertekstualitas terhadap peristiwa sejarah yang telah terjadi sehingga dalam membaca syair simbolik harus dimaknai secara mendalam untuk mendapatkan maksud yang disampaikan oleh pengarang.

Koster pernah melakukan penelitian untuk disertasinya pada tahun 1997. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian terhadap syair simbolik. Salah satu objek yang digunakan dalam penelitiannya adalah naskah *Syair Ikan Terubuk*. Ia berpendapat bahwa syair seperti *Syair Ikan Terubuk* ditulis bukan sebagai sarana pelipur lara, melainkan sebagai bentuk kritikan terhadap kerajaan yang memerintah pada zaman tersebut (Koster 2011, p. 214). *Syair Ikan Terubuk* mengisahkan kisah cinta ikan terubuk terhadap puyu-puyu. Namun, cinta keduanya tidak dapat terealisasikan karena kerajaan tempat puyu-puyu berasal tidak merestui hubungan keduanya. Cerita tersebut memiliki intertekstualitas terhadap cerita Kerajaan Siak yang belum pernah diceritakan di kisah yang lain. Kisah tersebut mengisahkan tentang perebutan Kerajaan Siak di kalangan keluarga sendiri. Hal tersebut merupakan hal yang tabu untuk diceritakan sehingga cerita tersebut disimbolkan dengan kisah cerita hewan.

Tidak hanya *Syair Ikan Terubuk*, terdapat beberapa naskah syair yang termasuk dalam naskah syair simbolik. Naskah-naskah tersebut dikumpulkan dan disatukan menjadi sebuah buku yang berjudul *Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Indonesia Lama* pada tahun 1975.

Naskah-naskah tersebut memiliki karakteristik yang sama, menceritakan mengenai kisah percintaan hewan, bunga, dan buah yang tidak masuk akal kemudian menahan rindu dan tidak akan berakhir bersama. Cerita tersebut dikatakan tidak masuk akal karena kisah percintaan antara tokoh yang tidak dapat dibayangkan secara nyata. Misalnya, kisah kembang dan kupu-kupu pada naskah *Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Balan*, kisah kumbang dan melati dalam *Syair Kumbang dan Melati*, cinta burung cendrawasih kepada bunga air mawar dalam *Syair Bunga Air Mawar*, dsb. Cerita tersebut tidak dapat dibayangkan secara nyata oleh manusia karena adanya perbedaan alam antara kedua tokoh sehingga terdapat sebuah simbol yang tersirat di dalam cerita tersebut.

Di sisi lain, fabel merupakan cerita rakyat yang menggunakan tokoh hewan di dalam ceritanya. Namun, syair simbolik bukanlah fabel. Fabel memiliki karakteristik cerita tentang hewan yang bersikap seolah-olah layaknya manusia. Namun, cerita fabel tidak selalu mengedepankan kisah percintaan karena pada cerita fabel lebih mengedepankan pesan moral yang ada di dalamnya (Hapsari 2016, p. 14). Di dalam cerita fabel, biasanya masih dijumpai tokoh manusia sebagai tokoh pendukung, sedangkan pada naskah syair simbolik tidak pernah ada tokoh manusia sebagai tokoh pendukung cerita. Hal tersebut terjadi karena cerita fabel seolah-olah menggambarkan sudut pandang hewan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak diketahui oleh manusia. Kisah cinta yang terjadi dalam cerita fabel juga masih masuk akal. Masuk akal dalam artian seekor hewan masih akan tetap menyukai hewan sejenisnya atau tidak mungkin hewan tersebut menyukai tumbuhan. Selain itu, tujuan dari cerita fabel adalah dibaca oleh anak-anak sebagai media pembelajaran.

Dalam cerita fabel setiap konflik pasti dilengkapi dengan solusi, sebuah perbuatan selalu diikuti dengan dampaknya sehingga cerita fabel memang dijadikan sebagai bahan untuk mengajarkan kepada anak mengenai nilai-nilai moral yang ada pada kehidupan sehari-hari. Pada naskah syair simbolik, cerita diawali dengan konflik, tetapi tidak selalu diikuti solusi yang tepat. Hal tersebut dapat dikatakan solusi yang tidak tepat karena solusi-solusi yang ada pada di naskah syair simbolik cenderung bersifat negatif, seperti meminta bantuan kepada dukun untuk mendapatkan mantra agar kekasih pujaan hatinya dapat jatuh hati kepada tokoh utama. Hal tersebut yang membedakan antara fabel dan syair simbolik. Keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Fabel bertujuan untuk menanamkan nilai moral melalui ceritanya sedangkan syair simbolik memerlukan pemaknaan yang mendalam dalam pembacaannya karena ceritanya merupakan sebuah bentuk kritikan.

Dari perbedaan fabel dan syair simbolik, naskah *Syair Kupu-Kupu* masuk dalam kategori syair simbolik karena karakteristik isi teksnya lebih condong ke dalam kategori syair simbolik. Naskah *Syair Kupu-Kupu* mengisahkan tentang seekor kupu-kupu yang jatuh hati kepada berang-berang, tetapi cintanya ditolak. Akhirnya, kupu-kupu datang ke seorang dukun untuk meminta mantra untuk menaklukkan berang-berang. Mantra yang digunakan kupu-kupu berhasil, tetapi pada akhir cerita mereka tidak dapat bersama dan keduanya saling memendam rindu yang tidak akan terobati. Karakteristik yang terdapat dalam naskah *Syair Kupu-Kupu* mirip dengan karakteristik naskah *Syair Ikan Terubuk* yang pernah diteliti oleh Koster sebagai naskah syair simbolik. Naskah *Syair Kupu-Kupu* diduga memiliki interkestualitas terhadap peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Namun, hal tersebut perlu pemaknaan dan penelitian yang lebih mendalam.

## SIMPULAN

Naskah *Syair Kupu-Kupu* dengan kode naskah Schoemann V 40 koleksi *Staatsbibliothek zu Berlin* merupakan naskah jamak yang terdiri dari tiga buah naskah. Meski merupakan naskah jamak, ketiga naskah tersebut memiliki versi naskah yang berbeda. Terdapat satu naskah yang lebih tua dari naskah *Syair Kupu-Kupu* dan terdapat satu naskah yang lebih muda usianya dari naskah *Syair Kupu-Kupu*. Naskah *Syair Kupu-Kupu* termasuk dalam kategori naskah syair simbolik dan bukan termasuk fabel karena naskah *Syair Kupu-Kupu* tidak memiliki pesan moral yang terlihat jelas layaknya fabel dan terdapat banyak kata-kata kiasan di dalam teks *Syair Kupu-Kupu*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional RI*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, E. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Gallop, A.T. (1991). Malay Manuscript Art: The British Library Collection. *The British Library Journal*, 17(2).
- Hapsari, N.R. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-Nilai Karakter bagi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 13-22.
- Hidayat, R.S. (2018). *Hakikat Ilmu Pengetahuan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hinzler, H.I.R. (1986). *Codices Manuscript: Catalogue of Balinese Manuscript*. Leiden: Brill: Leiden University Press.
- Ilyas, H.F. (2011). Menyisik Sejarah Penulisan Manuskrip Lontaraq Suqkuna Wajo. *Al-Qalam*, 17(2), 288-294.
- Koster, G.L. (2011). *Mengembara di Taman-Taman yang Menggoda*. Jakarta: KITLV.
- Mu'jizah. (2000). *Tiga Karya Penyalin Betawi Muhammad Bakir: Analisis Struktur dan Makna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyaadi, S.W.R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Rahmayani, T. (2019). Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 3(2), 59-80.
- Ricklefs, M. C. (1977). *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. Oxford: Oxford University Press.
- Rohmana, J.A. (2018). Empat Manuskrip Alquran di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran). *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3(1), 1-16.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Yahya, F. (2015). *Magic and Divination in Malay Illustrated Manuscripts*. Brill Publisher.